# BAB III

# PROSES TRADISI MENDEM ARI-ARI DI DESA RANTAU INDAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

## 3.1 Proses Mendem Ari-Ari

### **1. Pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari**

Ari- ari ialah salah satu orga tubuh manusia yang menjadi jalan hidup jabang bayi saat sebelum dilahirkan. Bagi masyarakat Jawa, ari- ari merupakan bathur( sahabat/ kerabat) yang menemani bayi saat sebelum dilahirkan. Perihal ini dikarenakan ari- ari senantiasa mengikuti kelahiran seseorang bayi. Oleh sebab itu buat menghormati serta penjagaan terhadap ari- ari, masyarakat Jawa yang masih memelihara tradisi senantiasa melakukan tradisi *mendem ari- ari* di dalam tanah dengan metode yang baik serta di sertakan benda- benda yang mempunyai arti tertentu.

Penjelasan mengenai tradisi *mendem ari-ari* dinyatakan oleh Mbah Sri: *[T]radisi mendem ari-ari iki yo tradisi nguburke ari-ari terus pas ari-ari di pendem di kek’i barang-barang syarate. Tradisi mendem ari-ari iki ono urutane seko nugel ari-ari tekan nguburke ari-ari seng kabeh kui ono maknane.[[1]](#footnote-1)48*

Bagi Mbah Sri tradisi *mendem ari- ari* merupakan tradisi mengubur ari- ari bayi yang disertakan benda- benda tertentu serta dilakukan dengan tahapan- tahapan tertentu mulai dari pemotongan ari- ari sampai penguburannya yang seluruhnya memiliki arti tertentu.

Bermacam ragam ritual dalam kebudayaan di Indonesia, *mendem ari- ari* bayi yang baru lahir umum dilakukan di seluruh wilayah tepatnya di Desa Rantau Indah Tanjung Jabung Timur dalam berbagai keyakinan, *mendem ari- ari* wajib diiringi beberapa

ketentuan muali dari tata metode penerapannya setelah itu memasukkan benda- benda sampai membaca doa- doa. Tradisi ini jadi turun temurun dan tidak lagi dipertanyakan sejarahnya serta sudah menjadi suatu yang diterima begitu saja oleh masyarakat. Belum jelas semenjak kapan tradisi tersebut tumbuh, tetapi dalam kebudayaan Jawa hendak senantiasa lewat tahap- tahap disepanjang perjalanan hidupnya. Sesi ini dimualai semenjak dalam kandungan, kelahiran, anak- anak, anak muda, dewasa sampai meninggal dunia yang dalam tiap sesi prosesnya dilakukan dengan penuh penghayatan. Ada pula faktor- faktor yang melatar belakangi dilakukannya tradisi *mendem ari- ari* bagi warga adalah sebagai berikut:

### **Mitos yang Berkembang dalam Masyarakat**

Mitos ialah bentuk cerita rakyat yang menggambarkan peninggalan dari terdahulunya, mitos pada umumnya dikembangkan secara lisan turun temurun kepada generasi ke generasi selanjutnya. Mitos yang tumbuh diturunkan didalam masyarakat yang disebarkan secara lisan bertahun- tuhan lamanya, tetapi mitos tersebut tidak lenyap serta masih dipercaya sampai dikala ini. Dalam perihal ini yakin ataupun percaya terhadap sesuatu mitos ialah tuntunan yang akan senantiasa mendatangkan keberuntungan dalam menempuh proses kehidupan.

Salah satu mitos dalam tradisi *mendem ari- ari* ini, bila tidak melaksanakannya hsehingga bayi akan diganggu oleh makhluk halus, anak tidak dapat berkembang dengan baik, bakal berlangsung hal- hal kurang baik nantinya, bakal berefek kepada balita, sesuai dengan keyakinan warga setempat kalau bayi serta ari- ari mempunyai ikatan yang kuat.

* + - 1. **Hasrat Psikologis**

Telah jadi kewajiban orang tua guna melakukan tradisi *mendem ari- ari* lebih- lebih untuk masyarakat Jawa. Lewat tradisi *mendem ari- ari* inilah mereka memanifestasikan harapan serta keinginan terhadap anaknya pada saat menuju pertumbuhan masa dewasa nanti.

Mbah Gito menjelaskan: *“[S]alah siji asal usule wong do ngelakokne tradisi mendem ari-ari iki kanggo penghoirmatan nang kakang kawah lan adhi ari-ari, ati dadi ayem nek wes ngelakokne tradisi iki karo mergo ono arti ne mendem ari-ari iki.”[[2]](#footnote-2)49*

Uraian mbah Gito di atas bisa disimpulkan kalau aspek desakan atau hasrat psikologis dalam melaksanakan tradisi *mendem ari- ari* ialah: a. Memberi penghormatan terhadap kakang kawah( air ketuban) serta adhi( ari- ari) sebab orang menganggapnya sebagai saudara bayi; b. Mendapat kepuasan batin sehabis melaksanakannya sebagai wujud tanggung jawab orang tua, serta tidak ingin menyia- nyiakan ari- ari membusuk begitu saja ditempat sampah; c. Terdapat arti yang tersirat didalam tradisi ini ialah sebagai doa serta harapan orang tua buat anak yang baru lahir supaya nanti jadi anak yang sesuai dengan kemauan orang tuanya.

* + - 1. **Sanksi Sosial yang ada di Masyarakat**

Sanksi sosial dalam warga pedesaan memanglah terkesan masih sangat kokoh. Perihal ini ialah salah satu sebab dari aspek pendorong kenapa warga masih melaksanakan tradisi mendem ari- ari. Tiap manusia yang hidup dalam kawasan masyarakat tentu memiliki norma serta nilai didalamnya. Norma serta nilai inilah yang mengikat, megatur dan jadi pedoman bagaimana warga wajib bersikap selaku makhluk sosial. Bila norma serta nilai dilanggar umumnya sang pelakon bakal dikenakan sanksi berbentuk tindakan, lisan, tulisan ataupun sanksi sosial yang lain.

Ibu Sri menegaskan: *”[T]radisi mendem ari-ari iki wajib di lakoni karo dewe wong jowo, dadi nek sampe ora ngelakoni, awak dewe bakalan iso dadi omongane tonggo, dadi ben aman yo kudune dewe ngelakoni tradisi mendem ari-ari iki”.[[3]](#footnote-3)50*

Bersumber pada pemaparan informan diatas bahwasanya bila warga Jawa di Desa Rantau Indah tidak melakukan tradisi *mendem ari- ari* maka bakal menerima sanksi sosial dari warga dekat berbentuk cemooh serta jadi bahan omongan oleh masyarakat di area sekitarnya. Dalam kehidupan manusia senantiasa berupaya untuk bisa diterima dalam area sosialnya.

Pada hakikatnya, sanksi sosial ini ialah kontrol sosial dalam menata kehidupan warga menurut norma serta nilai yang terdapat. Dengan terdapatnya sanksi semacam ini diharapkan warga bakal senantiasa berada dalam koridor norma serta nilai yang berlaku di tempat mereka tinggal khususnya dalam perihal ini pada warga Desa Rantau Indah, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sehingga dengan demikian tradisi adat ataupun upacara tradisional semacam *mendem ari- ari* hendak senantiasa dilaksanakan.

## 3.2 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari

*Mendem ari-ari* tentunya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Ada cara khusus yang harus dilalui sesuai adat dan tradisi. Poada saat seorang ibu selesai melahirkan, ari-ari harus segera di *pendem* setidaknya kurang dari 24 jam agar tidak terjadi pembusukan. Berikut ialah tata cara pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* :

## 3.3 Menyiapkan Ari-Ari Beserta Benda-Benda Yang Digunakan Untuk Ritual Mendem Ari-Ari

### **1. Menyiapkan Perlengkapan**

Tahap awal dalam pelaksaan tradisi *mendem ari-a*ri ialah menyiapkan segala keperluan untuk tradisi ini, Mbah Darsi Menyatakan: *“[S]ing kesiji dilakokne yo nyiapke ari-ari karo alat-alat & barang-barang seng nggo mendemke ari-arine”.[[4]](#footnote-4)51*

Penjelasan Mbah Darsi di atas dapat di pahami bahwa hal pertama yang di lakuakan dalam tradisi *mendem ari-ari* adalah menyiapkan benda-benda syarat yang menjadi syarat seperti garam, bawang merah, bawang putih, bunga tujuh rupa, buku, pensil, jarum, benang, kaca, sisir, koin, kertas bertuliskan syahadat, kertas bertuliskan aksara jawa, uang logam serta peralatan yang digunakan untuk mendem ari-ari seperti kendi atau kelapa muda, kain mori, selang, lampu, keranjang, kain gendongan dan cangkul.

### **2. Mencuci Ari-Ari**

Mbah Darsi mengatakan**:** *[B]ar nyiapke kabehe nggo mendem ari-ari, bar kuwi ari-ari di kumbah seng resik nggo banyu seng ngalir ben darahe ilang ben ra mbekas nek di kafani”.[[5]](#footnote-5)52*

Penjelasan Mbah Darsi menyatakan bahwa apabila persiapann telah selesai, kemudian yang di lakukan ialah mencuci ari-ari untuk membersihkan sisa darah yang masih menempel pada ari-ari dengan air bersih yang mengalir agar darah tidak berceceran pada saat pembungkusan atau pengkafanan ari-ari.

### **Membungkus ari-ari**

Setelah ari-ari dicuci bersih lalu langjkah selanjutnya ari-ari dibungkus dengan kain mori (kain kafan) yang telah di potong sesuai dengan kebutuhan, seperti yang di jelaskan oleh Mbah Darsi*: “[B]ar ari-ari di kumbah resik teros di bungkus nggo gombal putih, pas dekekne ari-ari, posisi ususe nang duwor, bar kuwi di kek’i uyah karo bawang brambang”.[[6]](#footnote-6)53*

* 1. **Memasukkan ari-ari dan benda-bendanya**

Mbah Darsi mengatakan:*[N]ek ari-ari wes rampung dikafani, bar kuwi di lebokne nang kendi, nek ora ono kendi yo nggo degan, teros nang duwure ari-ari di kek’i barang-barang syarate, barang-barang seng di lebokne nang jero kendi seng kiro-kiro muat, terus seng ora muat ngelebokne engko pas nang lobang kuburane.[[7]](#footnote-7)54*

Penjelasan Mbah Darsi dapat dipahami bahwa ari-ari yang telah dbungkus lalu dimasukkan kedalam kendi, jika tidak ada kendi maka biasanya diganti dengan kelapa muda. Ari-ari yang sudah dimasukkan tadi diatasnya diberi berbagai benda seperti garam, bawang merah, bawang putih, bunga tujuh rupa, buku, pensil, jarum, benang, kaca, sisir, koin, kertas bertuliskan syahadat, kertas bertuliskan aksara jawa. Namun bisa juga benda-benda tersebut langsung di masukkan ke dalam lubang bersama dengan ari-ari yang telah di masukkan ke dalam kendi. Benda-benda ini biasanya berbeda dari suatu wilayah dengan wilayah yang lain.

* 1. **Membuat lubang untuk mengubur ari-ari**

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* adalah membuat atau menggali lubang untuk mengubur ari-ari.

Mbah Lastri menjelaskan: *“[N]ek nggawe kuburan nggo ari-ari kuwi ora sembrono ono aturane, nek bayine lanang, kuburane nang sebelah tengen lawang nek bayi wedok neng kiwo lawang, teros jerone selengen wong seng nggawe lobang kuburane”.[[8]](#footnote-8)55*

Lubang dibuat cukup dalam ditanah, sekitar setengah meter atau sedalam lengan, jika bayi perempuan pembuatan lobang kuburannya disebelah kiri pintu rumah, apabila bayi laki-laki pembuatan lubangnya disebelah kanan pintu rumah.

* 1. **Membawa ari-ari menuju tempat penguburan**

Ari-ari yang sudah berada di dalam kendi dibawa dengan diempan atau digendong menyamping di pinggang sebelah kanan mengunakan gendongan bayi, kemudian berjalan pelan-pelan menuju tempat penguburan. Hal ini di jelaskan oleh Mbah Darsi: *“[C]arane nggowo ari-ari nang penguburan kuwi kendine di gendong nggo jarit koyo nggendong bayi, terus mlaku alon-alon tekane nggon penguburan”.[[9]](#footnote-9)56*

Kemudian Mbah Lastri menjelaskan: “*[W]ong seng utomo mendemke ari- ari kuwi bapak’e bayi, nek ora ono yo sopo wae wong lanang seng paleng cedek hubungan keluargane karo bayi”.[[10]](#footnote-10)57*

Menurut penjelasan Mbah Lastri orang yang bertanggung jawab menguburkan ari-ari tidak boleh sembarangan, yang utama yaitu ayah kandung, kemudian kakek si bayi, atau siapapun saudara laki-laki paling dekat dengan si bayi. Sebelum melakukan penguburan diharuskan untuk berwudhu atau mensucikan diri terlebih dahulu.

* 1. **Penguburan atau pemendeman ari-ari**

Ari-ari yang telah digendong sang ayah menuju tempat penguburan, kemudian dimasukkan kedalam lubang lalu dilubang yang terdapat pada penutup kendi diberi selang yang panjangnya mencapai permukaan tanah kemudian ditimbun dengan tanah dan dipadatkan. Kemudian ditaburi dengan bunga tujuh rupa.

* 1. **Memberi penerangan dan keranjang**

Mbah Darsi mengatakan: *“[A]ri-ari seng wes di pendem bar kuwi di kek’i kembang pitung rupo, terus di ke’i dian, tapi nek saiki arek ngek’i lampu yo keno, bar kuwi ditutup nggo keranjang”.[[11]](#footnote-11)58*

Ari-ari yang telah dikubur atau dipendem kemudian di atas kuburannya di letakkan penerangan dan ditutup dengan keranjang selama tiga puluh lima hari atau selapanan.

* 1. **Membacakan Doa**

Setelah semua proses penguburan ari-ari selesai kemudian hal terahir yang dilakukan adalah membaca doa permohonan kebaikan bagi sang bayi.

Mbah Darsi mengatakan: “*[N]ek wes rampung le nguburke, bar kui mboco surah al-Fatihah 3x lan solawat kanggo Nabi Muhammad SAW terus ndungo marang gusti Allah kanggo kebaikian lan keselamatan bayi”.73*

Penjelasan Mbah Darsi menyatakan bahwa setelah semua proses mendem ari-ari selesai kemudian sang ayah membaca surah al-fatihah 3x, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian memohon doa harapan untuk anaknya.

## Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Jawa Di Desa Rantau Indah Terhadap Tradisi *Mendem Ari-ari*

*Mendem ari-ari* ialah salah satu dari berbagai tradisi yang dibawa oleh masyarakat Jawa yang merantau atau mengikuti transmigrasi ke wilayah lain dan masih dilestarikan hingga sat ini. Dilakukannya tradisi *mendem ari-ari* ini dipercaya oleh masyarakat supaya sang bayi tidak rewel, dan dijauhkan dari berbagai macam ganguan dan penyakit. Ari-ari yang dikuburkan disertakan benda-benda syarat diharapkan mampu memberi pengaruh kepada anak yang dilahirkan.

Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah sampai saat ini masih mempercayai dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tuanya yang telah hidup lebih dulu dari mereka meskipun mereka adalah masyarakat transmigrasi. Bagi mereka tradisi *mendem ari-ari* harus tetap dilakukan pada setiap kelahiran bayi. Tradisi *mendem ari-ari* dilakukan karena ari-ari sudah bersama bayi sejak dalam kandungan hingga bayi dilahirkan. Maka dari itu perlakuan baik harus diterapkan untuk kebaikan sang anak.

Jadi, faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah terhadap tradisi *mendem ari-ari* ini ada dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. faktor *internal* ialah faktor yang berasal dari orang yang menjalankan tradisi *mendem ari-ari* itu sendiriya yaitu munculnya rasa kekhawatiran pada diri mereka apabila ari-ari anaknya tidak dikuburkan dengan baik maka anaknya akan memperoleh musibah seperti penyakit, tidak nurut pada orang tua, tidak berbudi pekerti luhur dan tidak berakhlak baik.[[12]](#footnote-12)59 Sedangkan yang kedua yaitu faktor *eksternal,* adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat yang melakukan ritual *mendem ari-ari*. Pengaruh dari pengalaman-pengalaman orangtua terdahulu atau para nenek moyang yang melakukan tradisi ini sangat kuat dan telah turun-temurun menjalankan tradisi *mendem ari-ari*, jadi Masyarakat sekarang mengikuti tradisi adat-istiadat yang telah di lakukan oleh orang-orang terdahulu.

Hal ini juga di katakan oleh Mbah Lastri: “*[D]adi faktor seng nggawe masyarakat percoyo karo tradisi mendem ari-ari iki kerono masyarakat saiki nghormati karo jek mercoyoi tradisi-tradisi seng di lakokne karo wong tuo-wong tuo ne ndisek”.[[13]](#footnote-13)60*

Menurut penjelasan Mbah Lastri faktor yang membuat masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah percaya terhadap tradisi *mendem ari-ari* di karenakan masyarakat masih menghormati dan ingin tetap melestarikan tradisi-tradisi yang telah ada yang di wariskan oleh nenek moyang mereka.

## Pandangan Masyarakat Desa Rantau Indah Tentang Tradisi Mendem Ari-ari

Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah masih melaksanakan tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rantau Indah yaitu tradisi *mendem ari-ari*. Berdasarkan wawancara penulis dengan informan yakni Bapak Harto, beliau menyatakan bahwa tradisi *mendem ari-ari* yang ada di Desa Rantau Indah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur awalnya sudah menjadi warisan dari orang tua dari para nenek moyang dan diteruskan secara turun-temurun.[[14]](#footnote-14)61

Tradisi *mendem ari-ari* mempunyai arti yaitu mengubur ari-ari beserta perlengkapnnya sebagai bentuk penghormatan kepada ari-ari, dikarenanakan ari- ari di anggap sebagai sumber hidup pertama bagi bayi, ari-ari ialah salah satu organ yang jadi jalur hidup ketika bayi masih dalam kandungan, bahkan masyarakat Jawa menganggap ari-ari ini sebagai *bathur* bayi (teman/saudara bayi) yang dengan setia menemani sang bayi dalam kandungan hingga lahir maka dari itu ari-ari harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Bapak Gito mengatakan:

*[T]radisi mendem ari-ari iki tak anggep dadi dalan kanggo nyampekne harapan seng apik kanggo bayi seng bar lair, dadi nek njalanke tradisi iki wong- wong percoyo nek bayi seng bar lair bakal di adohke seko kejadian-kejadian seng elek seng iso nggawe sengsorone bayi.[[15]](#footnote-15)62*

Pemaparan Bapak Gito di atas menyatakan bahwa tradisi *mendem ari- ari* di anggap sebagai penyampain pengharapan yang baik terhadap bayi yang baru lahir, dengan menjalankan tradisi *mendem ari-ari* masyarakat percaya bayi yang baru lahir akan di jauhkan dari hal yang negatif, di dalam kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa itradisi *mendem ari-ari* sampai saat ini masih dilaksanakan. Adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam tradisi *mendem ari-ari* di percaya mempunyai makna yang sangat penting bagi bayi yang baru lahir.karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kental dengan adanya tradisi *mendem ari-ari.* Dengan adanya kepercayaan yang dibawa oleh para *leluhur* atau nenek moyang pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah hingga saat ini enggan untuk meninggalkan atau pun mengabaikan mitos tersebut. Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah mempercayai bahwa tradisi *mendem ari-ari* memiliki peran yang sangat penting.

1. 48 Sri, Dukun Beranak, Wawancara dengan penulis, 25 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-1)
2. 49Gito, Tokoh Adat Desa Suka Maju, Wawancara dengan penulis 25 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-2)
3. 50Sri, Warga Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis 25 Oktober 2023 Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-3)
4. 51 Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,26 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-4)
5. 52 Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,26 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-5)
6. 53 Amrih, Dukun Beranak, Wawancara dengan penulis,20 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-6)
7. 54 Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,26 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-7)
8. 55Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-8)
9. 56 Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,26 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-9)
10. 57 Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-10)
11. 58 Darsi, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,26 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-11)
12. 59 Harto, Masyarakat Desa Suka Maju, Wawancara dengan penulis 30 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-12)
13. 60 Lastrii, Dukun Beranak, Wawancara dengan Penulis,27 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-13)
14. 61 Harto, Masyarakat Desa Suka Maju, Wawancara dengan penulis 30 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-14)
15. 62 Gito, Masyarakat Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis,28 Oktober 2023, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rekaman Audio. [↑](#footnote-ref-15)